

Aplikasi *Methodology for Participatory Assessment* dalam *Asset-Based Community Development* di Desa Mekarjaya Kabupaten Sumedang

Aryohaji Istyawan*¹

¹Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial, Indonesia
Email: 1istyawan@outlook.com

Abstrak

Methodology for participatory assessment (MPA) merupakan teknologi pengembangan masyarakat yang digunakan untuk mengidentifikasi aset, kebutuhan, prioritas *issue* yang ada di masyarakat secara partisipatif. Dalam konteks pengembangan masyarakat berbasis aset atau *asset-based community development* (ABCD), MPA menjadi alat penting dalam mendorong perubahan sosial, menggunakan asesmen partisipatif dalam menemukan dan menyusun strategi yang efektif dalam pemberdayaan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan MPA dalam pendekatan ABCD melalui tiga proses utama, yaitu *dialogue*, *discovery*, dan *development*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *participatory action research* (PAR). Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan *literature review*. Adapun sumber data primer penelitian ini terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua BPD, Ketua LPM Desa, Ketua ARWT, Koordinator ARWT Bidang Pertanian, Kader Karang Taruna, Pemilik UMKM, serta masyarakat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MPA berperan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat lokal. Metode ini mampu menghasilkan identifikasi terhadap lima jenis aset desa dimulai dari manusia, alam, fisik, finansial, hingga sosial. Selain itu MPA juga mampu untuk diterapkan dalam mengidentifikasi *issue* berserta prioritasnya. Terakhir MPA dapat mempermudah penyusunan program kegiatan melalui analisis sistem sumber terhadap penanganan prioritas *issue* yang telah dipetakan. MPA membantu masyarakat dalam menciptakan program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Temuan terakhir, MPA memperkuat interaksi sosial dan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki. Kesimpulan menegaskan bahwa MPA masih relevan dan efektif digunakan dalam pendekatan ABCD khususnya di Desa Mekarjaya, Kaupaten Sumedang.

Kata Kunci: *Aset Desa, Asset-Based Community Development, Methodology For Participatory Assessment, Partisipasi Masyarakat, Pemberdayaan Sosial*

Abstract

The methodology for participatory assessment (MPA) is a community development tool designed to identify assets, needs, and priority issues through a participatory process. Within the framework of asset-based community development (ABCD), MPA serves as a critical instrument in facilitating social change by enabling participatory assessment for recognizing local potentials and formulating effective empowerment strategies. This study aims to apply MPA within the ABCD approach through three core processes: dialogue, discovery, and development. This study, employing a qualitative design with a participatory action research (PAR) approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and literature review. Primary data sources included the village head, village secretary, representatives of the Village Consultative Body (BPD), the Village Community Empowerment Institution (LPM), ARWT leaders, agricultural coordinators, youth organizations, small business owners, and community members. The findings indicate that MPA significantly enhances local community participation and enables the identification of five key village assets: human, natural, physical, financial, and social capital. Furthermore, MPA facilitates the identification and prioritization of local issues, while providing a systematic framework for program planning through resource system analysis. Beyond its technical contributions, MPA fosters stronger social interactions and raises community awareness of their inherent capacities. In conclusion, this study affirms that MPA remains relevant and effective in the ABCD framework, especially in Mekarjaya village, Sumedang regency.

Keywords: *Asset-Based Community Development, Community Assets, Community Participation, Social Empowerment, Methodology For Participatory Assessment*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang dianugerahi kekayaan sumber daya dan wilayah yang melimpah. Terkhususnya pada wilayah perdesaan yang luas dan beragam. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) yang berjudul Statistik Potensi Desa Indonesia 2024, terdapat 84.276 wilayah administrasi setingkat desa. Wilayah tersebut terdiri dari 75.753 desa, 8.486 kelurahan, serta 37 Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) yang disetarakan dengan desa (Badan Pusat Statistik, 2024). Wilayah ini tersebar di 7.281 kecamatan dan 514 kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Angka ini jelas membuktikan bahwa wilayah perdesaan di Indonesia sangat penting untuk diperhatikan. Bukan karena banyaknya jumlah semata, melainkan keaneragaman potensi dan sumber daya yang seyogyanya mampu untuk dikembangkan menuju kesejahteraan (Armayani et al., 2022).

Salah satu desa yang memiliki potensi besar adalah Desa Mekarjaya yang terletak di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Desa ini terletak di bagian barat laut Kecamatan Sumedang Utara dengan berbatasan langsung dengan Kecamatan Tanjungkerta di sebelah utara. Desa ini menempati posisi strategis karena terletak dekat dengan pusat kota karena jaraknya sekitar empat kilometer dari pusat Kecamatan Sumedang Utara. Desa Mekarjaya juga dinilai strategis bukan hanya karena lokasinya dekat dengan pusat kota, melainkan wilayah perdesaan yang dapat dijangkau langsung melalui akses Jalan Tol Cisumdawi via Gerbang Tol Sumedang. Selain itu, Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Sumedang tahun 2020, jumlah penduduk Desa Mekarjaya berjumlah 6.802 jiwa. Jumlah ini relatif cukup besar apabila dibandingkan dengan populasi desa lainnya (Badan Pusat Statistik, 2020).

Desa Mekarjaya memiliki potensi yang besar. Dengan luas wilayah sekitar 316,4 hektar, sebagian besar wilayahnya digunakan untuk lahan pertanian, yang mencakup sekitar 73,73% atau sekitar 233,28 hektar dari total luas desa (Sumedang Tandang, 2024). Lahan pertanian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sawah dan lahan kering seperti ladang dan perkebunan. Sawah mencakup sekitar 40,01% dari total wilayah desa atau sekitar 126,59 hektar, sedangkan lahan pertanian kering mencakup 106,69 hektar. Selain untuk pertanian, sekitar 25,66% dari total wilayah desa berupa 81,19 hektar digunakan sebagai area penduduk untuk bermukim. Area ini meliputi perumahan dan pekarangannya. Sisa wilayah, sekitar 0,6% dari Desa Mekarjaya atau 1,9 hektar digunakan untuk keperluan lainnya.

Selain dibekali dengan potensi lahan dan pertanian, Desa Mekarjaya juga memiliki destinasi wisata unggulan. Batarai merupakan situs bersejarah saat ini menjadi wisata edukasi dan alam yang dimiliki Desa Mekarjaya (Administrator, 2021). Dulu situs ini berfungsi sebagai benteng peninggalan kolonial Belanda. Saat ini, kawasan tersebut telah mengalami perubahan fungsi menjadi area perkebunan sekaligus destinasi wisata alam yang menyediakan fasilitas untuk kegiatan berkemah. Dari lokasi ini, turis dapat mengamati lanskap yang luas, mencakup jalur Tol Cisumdawu, wilayah perkotaan Sumedang, serta jajaran pegunungan seperti Gunung Tampomas dan Gunung Ciremai. Dengan banyaknya potensi tersebut, Desa Mekarjaya dinobatkan sebagai Desa Mandiri oleh Pemerintah Kabupaten Sumedang (Kusnaedi, 2023).

Dalam upaya mengoptimalkan potensi Desa Mekarjaya, pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset atau *asset-based community development* (ABCD) menjadi sangat relevan. Pendekatan ini berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap komunitas memiliki kapasitas serta potensi lokal yang dapat dikembangkan (Green et al., 2021; Rahmawati et al., 2024). Potensi tersebut bukan hanya pada sumber daya yang tersedia tetapi juga pada nilai sosial, solidaritas, kreativitas dan nilai gotong royong yang ada pada masyarakat (Haines, 2014). Dengan mengenali serta mengoptimalkan aset yang dimiliki, komunitas diharapkan mampu mewujudkan harapan yang telah ditetapkan.

Sebagai bagian dari implementasi pendekatan tersebut, metodologi asesmen partisipatif (*methodology for participatory assessment*) atau biasa dikenal MPA berperan dalam mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif. MPA adalah kerangka desain yang digunakan untuk memfasilitasi lokakarya atau pertemuan secara partisipatif untuk menganalisis permasalahan komunitas (Sutton & Kemp, 2006). Dalam teknologi ini, setiap peserta diberikan ruang untuk menyampaikan perspektif mereka berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Selain itu, MPA juga merupakan metode asesmen sosial yang dapat menganalisis secara holistik yang sensitif terhadap isu gender dan kemiskinan (Susilowati, 2019). MPA sangat relevan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Berkenaan dengan MPA, saat ini cukup banyak studi yang membahas mengenai teknologi ini. Beberapa penelitian tersebut adalah Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat Pada Program Desa Sabilulungan (Susilowati, 2019), Pemberdayaan Masyarakat Desa Gede Pangrango melalui Praktek Pekerjaan Sosial komunitas (Tristanto et al., 2021), Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi: Implementasi *Merhodology for Participatory Assessment* (MPA) Di Kampung Tanjung, Desa Simpang, Wanayasa (Napsiyah et al., 2024). Asesmen Partisipatif Motivasional : Strategi Optimalisasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Yayasan Usaha Mulia Cianjur Jawa Barat (Haitami et al., 2024).

Adapun studi ini memiliki kebaruan (*novelty*) apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan aplikasi *methodology for participatory assessment* (MPA) pada *asset-based community development* (ABCD) melalui tiga tahapan proses pemberdayaan yaitu *dialogue*, *discovery*, dan *development* (DuBois & Miley, 2005). Selain itu, penelien ini melibatkan partisipasi masyarakat dalam prosesnya yang bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial melalui pengembangan masyarakat berbasis aset lokal khususnya di Desa Mekarjaya, Kabupaten Sumedang.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih pada studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan *participatory action research* (PAR). Kualitatif dipilih karena menempatkan peneliti sebagai instrumen dalam melakukan proses penelitian sehingga peneliti dapat terjun langsung di Desa Mekarjaya, Kabupaten Sumedang untuk mengetahui kondisi dan fakta di lapangan (Sugiyono, 2018). Adapun pendekatan PAR sangat relevan digunakan dalam implementasi ABCD karena mengintegrasikan partisipasi masyarakat lokal dan aksi sosial guna memahami, memetakan, serta mengatasi masalah sosial melalui penemuan aset desa (Vaughn & Jacquez, 2020). PAR melibatkan peneliti dan masyarakat lokal untuk berusaha memperbaiki dan mengembangkan masyarakat Desa Mekarjaya menjadi lebih baik (MacDonald, 2012).

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data disajikan dalam bentuk kata-kata atau deskripsi verbal oleh sumber data sehingga pengukurannya melalui interpretasi dengan pemahaman peneliti (Haitami et al., 2024). Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan *literature review*. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis. Sumber data primer diperoleh langsung dari *stakeholders* seperti Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua BPD, Ketua LPM Desa, Ketua ARWT, Koordinator ARWT Bidang Pertanian, Kader Karang Taruna, Pemilik UMKM dan warga desa pada umumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber referensi seperti artikel jurnal ilmiah, buku, profil desa, situs terpercaya, dan dokumen lain yang relevan dengan masalah yang dibahas. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yaitu dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari data penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tahapan *Dialogue*

Tahapan awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan *dialogue* kepada tokoh dan masyarakat Desa Mekarjaya. Tahapan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dengan masyarakat khususnya pada *stakeholder* dan *shareholder*. Pertama, menemui tokoh-tokoh kunci seperti Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua BPD, Ketua LPM Desa, Ketua ARWT, Koordinator ARWT Bidang Pertanian, Kader Karang Taruna, hingga Pemilik UMKM untuk berkenalan dan menyampaikan tujuan. Peneliti menemui tokoh kunci tersebut mendorong mereka menjadi fasilitator dan agen perubahan internal yang memiliki peran penting dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) (Harrison et al., 2019; Maclure, 2022). Hal ini penting karena tokoh masyarakat merupakan pihak yang berkabilitas dalam memobilisasi aset desa dengan mendorong partisipasi masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri (Bela et al., 2024; Kaharuddin et al., 2020; Lubis, 2020).

Selain melakukan membangun kepercayaan dan relasi dengan pada *shareholder*, yang kedua, peneliti juga turut serta untuk melibatkan diri pada kegiatan kesehatan, kegamaan, dan lingkungan yang diadakan masyarakat lokal desa. Dialog non formal bersama warga sekitar juga dilakukan untuk berkomunikasi dalam rangka menjalin relasi sosial yang baik (Deitz et al., 2020). Selain dialog non

formal, kegiatan dilakukan dengan kunjungan rumah ke rumah (*home visit*), observasi, maupun kegiatan *ngaliwet* (tradisi makan bersama) atau *ngariung* (tradisi berkumpul) sebagai bagian tradisi lokal masyarakat Desa Mekarjaya. Tahapan ini penting dilakukan untuk pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya antara peneliti dengan masyarakat lokal. Tahap dialog ini juga dilakukan untuk mengkampanyekan *community meeting* dalam rangka pelaksanaan MPA di tahapan selanjutnya.

3.2. Tahapan *Discovery*

Setelah tahapan dialog dilakukan, peneliti memasuki tahapan *discovery*. Tahapan ini berupa pelaksanaan asesmen dan penyusunan rencana intervensi menggunakan MPA. Implementasi tahap *discovery* dilakukan melalui kegiatan *community meeting* yang telah disepakati sebelumnya. Adapun pihak yang diundang adalah stakeholder dan shareholder di Desa Mekarjaya yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua BPD, Ketua LPM Desa, Ketua ARWT, Koordinator ARWT Bidang Pertanian, Kader Karang Taruna, Pemilik UMKM, dan juga tokoh penting lainnya.

Pada tahap ini peneliti memainkan peran *educational* dan *fasilitator*. Peran *educational* dilakukan dengan mengedukasi mengenai *asset mapping* dan model aset, sedangkan peran *fasilitator* dilakukan melalui kegiatan memfasilitasi interaksi sosial kepada para partisipan (Adi, 2013; Ure et al., 2021). Kegiatan yang pertama dimulai dengan agenda penyampaian maksud dan tujuan mengenai pentingnya potensi desa dan pemanfaatannya. Kemudian, peneliti bersama masyarakat menggunakan MPA dalam mengidentifikasi lima aset desa yaitu manusia, alam, fisik, finansial, dan sosial. Identifikasi ini mengerucut pada kondisi objektif Desa Mekarjaya disesuaikan dengan konsep *Sustainability Livelihood Asset* (SLA) (Riyanti, 2020). Setelah dilakukan identifikasi holistik, peneliti mengajak masyarakat untuk mengkoreksi bersama terkait aset-aset desa secara saksama. Berikut adalah hasil dari pemetaan aset Desa Mekarjaya menggunakan MPA.

Tabel 1. *Sustainability Livelihood Asset* Desa Mekarjaya

Manusia	Alam	Fisik	Finansial	Sosial
1. Bidan Desa	1. Pohon Mahoni	1. Posyandu dan	1. Pihak Ketiga	1. Karang Taruna
2. Perangkat Desa	2. Mata Air	Pokbang	2. APBDes	2. Kelompok Tani
3. Pengrajin Batu Bata	3. Batarai	2. Perumahan	3. Bantuan Hibah	3. PPKS
4. Peternak	4. Sawah	3. Pasar Tumpah	4. Iuran Masyarakat	4. TPA
5. Sarjana	5. Jati	4. Kendaraan		5. BPD
6. Pemuda	6. Bambu	Maskara		6. ARWT
7. Petani	7. Lahan Singkong	5. Sekolah		7. MUI
8. Buruh Tani	8. Pekarangan Luas	6. WC Umum		8. BUMDes
9. UMKM	9. Kebun Sawo	7. Gd. PKBM		9. BKM
10. Pegawai TV Sumedang	10. Al Basiah	8. Masjid dan		10. IRMA
11. Hobi Menanam	11. Sungai	Musholla		11. Puskesmas
		9. Akses Tol		12. PPK
		10. Pos Kamling		13. KWT
		11. Tanah Desa		14. LPM
		12. Poskesdes		15. Kader Kesehatan
		13. Sarana Air Bersih		
		14. Sarana Olahraga		
		15. TPU		

Hasil pemetaan aset Desa Mekarjaya dalam kerangka *sustainability livelihood asset* memperlihatkan betapa beragamnya potensi lokal yang dimiliki masyarakat. Dari sisi aset manusia, terlihat bahwa Desa Mekarjaya memiliki sumber daya yang cukup lengkap, mulai dari tenaga kesehatan seperti bidan desa, perangkat pemerintahan, pengrajin, petani, hingga kelompok pemuda dan sarjana. Kehadiran UMKM serta hobi menanam juga menunjukkan adanya modal manusia yang berdaya cipta sekaligus produktif. Pada aspek aset alam, Desa Mekarjaya kaya akan sumber daya seperti mata air, sawah, kebun, hingga tanaman produktif seperti mahoni, jati, bambu, singkong, dan sawo. Kehadiran

situs bersejarah Batarai serta sungai menambah nilai ekologis sekaligus potensi wisata dan pertanian yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Dari sisi aset fisik, infrastruktur desa tergolong memadai. Tersedianya sarana pendidikan (sekolah, PKBM), fasilitas kesehatan (posyandu, poskesdes, WC umum), sarana ibadah, pasar, hingga akses jalan tol memberikan dukungan kuat bagi aktivitas sosial-ekonomi masyarakat. Bahkan keberadaan sarana olahraga dan ruang publik menegaskan bahwa desa memiliki modal fisik untuk menunjang kesejahteraan warganya. Aset finansial juga sudah mulai terkelola dengan baik melalui APBDes, bantuan hibah, kontribusi pihak ketiga, maupun iuran masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya aliran sumber pendanaan yang beragam, meskipun perlu dipastikan keberlanjutannya agar dapat mendukung program pemberdayaan yang konsisten.

Terakhir, aset sosial tampak sangat kuat. Terdapat berbagai kelompok dan organisasi lokal seperti Karang Taruna, Kelompok Tani, PKK, KWT, BUMDes, ARWT, hingga lembaga keagamaan dan sosial lainnya. Keberadaan organisasi-organisasi ini menjadi penopang utama dalam membangun solidaritas, memperkuat jejaring sosial, serta memobilisasi partisipasi warga untuk tujuan kolektif. Secara keseluruhan, pemetaan aset ini menunjukkan bahwa Desa Mekarjaya memiliki kombinasi potensi yang holistik: modal manusia yang kompeten, kekayaan alam yang melimpah, infrastruktur yang relatif memadai, dukungan finansial yang beragam, serta jejaring sosial yang kuat.

Setelah mengidentifikasi aset yang ada di Desa Mekarjaya, peneliti bersama masyarakat melanjutkan kegiatan asesmen dengan mengidentifikasi *issue*, mengkategorisasinya, kemudian menentukan prioritas dari *issue* yang telah dibahas. Berdasarkan hasil *community meeting*, ditemukan berbagai permasalahan yang ada di Desa Mekarjaya. Masalah tersebut berupa jalan rusak hingga Pemasaran Produk UPPKA. Berdasarkan hal tersebut muncul lima prioritas *issue* yang perlu untuk segera ditangani dan urutan pertama ditempati oleh *issue* pemanfaatan lahan pekarangan.

Tabel 2. *Issue* dan Prioritas Penanganan Desa Mekarjaya

Masalah	Kategorisasi	Prioritas Penanganan
1. Jalan Rusak	Kelembagaan	1. Pemanfaatan Lahan
2. SDM BUMDes	• SDM BUMDes	Pekarangan
3. Drainase	• SDM Puskesmas	2. Pola Asuh dan
4. ODGJ		Pemahaman Gizi
5. Kesulitan Air Bersih	Infrastruktur	3. UPPKA
6. Pola Asuh dan Pemahaman Gizi	• Jalan Rusak	4. Sampah
7. Pemanfaatan Lahan Pekarangan	• Drainase	5. SDM Puskesmas
8. Sampah	Kesehatan	
9. SDM Puskesmas	• ODGJ	
10. Pemasaran Produk UPPKA	• Pola Asuh dan Pemahaman Gizi	
	Lingkungan	
	• Pemanfaatan Lahan	
	Pekarangan	
	• Sampah	
	Ekonomi	
	• Pemasaran Produk UPPKA	

Tabel di atas menunjukkan adanya berbagai isu yang meliputi kelembagaan, infrastruktur, kesehatan, lingkungan, pekarangan, dan ekonomi yang berhasil dipetakan pada *community meeting*. Permasalahan tersebut antara lain jalan rusak, keterbatasan SDM BUMDes dan Puskesmas, drainase, ODGJ, kesulitan air bersih, pola asuh dan pemahaman gizi, pemanfaatan lahan pekarangan, pengelolaan sampah, serta pemasaran produk UPPKA. Melalui proses *community meeting*, masyarakat menyusun skala prioritas penanganan. Dari hasil kesepakatan tersebut, terdapat lima isu utama yang dinilai paling

mendesak, yaitu: (1) pemanfaatan lahan pekarangan sebagai prioritas pertama, (2) pola asuh dan pemahaman gizi, (3) penguatan UPPKA, (4) pengelolaan sampah, dan (5) peningkatan kapasitas SDM Puskesmas. Penempatan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai prioritas utama menunjukkan adanya perhatian besar masyarakat terhadap kebutuhan dasar, khususnya ketersediaan pangan, kemandirian keluarga, serta upaya mengoptimalkan sumber daya lokal yang ada di sekitar rumah. Dengan demikian, strategi pemberdayaan di Desa Mekarjaya perlu berfokus pada pengembangan lahan pekarangan, disertai penguatan aspek kesehatan, ekonomi, dan sosial sebagai pendukung keberlanjutan program.

Setelah ditemukan *issue* dan prioritasnya, selanjutnya dilakukan identifikasi sistem sumber baik formal, informal, dan masyarakat yang dapat dipasangkan untuk mengatasi prioritas masalah yang dalam hal ini adalah pemanfaatan lahan pekarangan (Sukoco, 2021). Berikut adalah tabel yang menjelaskan mengenai hasil analisis sistem sumber terhadap *issue* pemanfaatan lahan pekarangan.

Tabel 3. Analisis Sistem Sumber terhadap Penanganan *Issue*

Sistem Sumber	Issue
<ul style="list-style-type: none"> • LPM Desa Mekarjaya • Kelompok Wanita Tani • Karang Taruna Desa • UMKM Keripik Tigaputri • Seksi Pertanian ARWT • UPTD Pertanian & Pangan 	Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Hasil analisis sistem sumber terhadap penanganan isu pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Mekarjaya menunjukkan keterlibatan beragam aktor lokal, baik formal maupun informal. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Desa Mekarjaya memiliki peran penting sebagai fasilitator sekaligus penggerak utama dalam merancang dan mendampingi program pemanfaatan lahan. Kelompok Wanita Tani turut berperan dalam implementasi teknis karena memiliki pengalaman dalam budidaya tanaman serta mampu menjadi agen perubahan di tingkat keluarga. Karang Taruna Desa menjadi unsur sosial yang menggerakkan partisipasi pemuda, sehingga kegiatan dapat lebih dinamis dan berkesinambungan. Selain itu, potensi ekonomi lokal juga didukung oleh UMKM Keripik Tigaputri yang dapat menghubungkan hasil pekarangan dengan kegiatan usaha produktif. Keterlibatan Seksi Pertanian ARWT menambah dukungan teknis, khususnya dalam aspek budidaya, pemeliharaan, serta inovasi pertanian berkelanjutan.

UPTD Pertanian dan Pangan sebagai institusi formal berperan memberikan pengetahuan, pelatihan, serta pendampingan teknis yang lebih profesional. Kombinasi dari sistem sumber ini memperlihatkan adanya sinergi antara lembaga pemerintahan, kelompok masyarakat, pemuda, pelaku usaha, dan tenaga teknis. Sinergi tersebut menjadi modal penting untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan, tidak hanya dalam aspek ketahanan pangan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi, peningkatan kapasitas masyarakat, serta penguatan kohesi sosial desa.

Setelah melaksanakan asesmen lanjutan, peneliti bersama masyarakat menyusun rancangan kegiatan program secara partisipatif. Program kegiatan yang disusun tersebut terdiri dari tiga jenis yang berkaitan erat dengan pemanfaatan lahan pekarangan. Program tersebut berupa pelatihan penanaman bibit sayuran pada *polybag*, penyuluhan sosial pemeliharaan tanaman di lahan pekarangan, serta penyuluhan sosial pemanfaatan tanaman lahan pekarangan yang berkelanjutan. Setiap program yang disusun menjadi sarana pemberdayaan bagi masyarakat lokal (Dushkova & Ivlieva, 2024).

3.3. Tahapan *Development*

Pengembangan (*development*) merupakan tahapan yang dilakukan dengan implementasi pada rancangan program yang telah disusun melalui aplikasi MPA. Berdasarkan pembahasannya, terdapat tiga jenis kegiatan yang diwujudkan yaitu berupa pelatihan penanaman bibit sayuran pada *polybag*, penyuluhan sosial pemeliharaan tanaman di lahan pekarangan, serta penyuluhan sosial pemanfaatan tanaman lahan pekarangan yang berkelanjutan. Dalam tahapan ini, program kegiatan berfokus pada masyarakat yang menjadi bagian dari kelompok sasaran yang dalam hal ini adalah masyarakat RW 02 Desa Mekarjaya. Dalam pelaksanaan intervensi ini, peneliti menjadi fasilitator dan

pendamping sosial yang men-*support* sistem sumber dan dalam melaksanakan setiap program kegiatan (Girard et al., 2024; Wilkinson & D'Angelo, 2019). Berikut ini adalah pembahasannya.

a. Penanaman Bibit Sayuran Pada *Polybag*

Kegiatan ini dilakukan secara partisipatif oleh seluruh masyarakat Desa Mekarjaya. Peneliti memfasilitasi Ketua ARWT Bidang Pertanian mengajak masyarakat untuk mengikuti pelatihan terkait penanaman bibit sayuran pada *polybag*. Untuk bibit yang ditanam adalah bibit sayuran berupa cabai, tomat, terong, dan daun bawang dan diperoleh dari LPM Desa Mekarjaya. Pada kegiatan ini, masyarakat menjadi paham bagaimana menyiapkan media tanam, *polybag*, dan menanam bibit sayuran. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatnya keterampilan masyarakat tentang tata cara penanaman bibit sayuran dengan baik dan benar pada media *polybag*.

b. Penyuluhan Sosial Pemeliharaan Tanaman di Lahan Pekarangan

Selanjutnya, peneliti berkoordinasi dengan pemerintah desa untuk mengundang salah satu pegawai dari UPTD Pertanian dan Ketahanan Pangan di wilayah Kabupaten Sumedang. Kegiatan penyuluhan sosial ini diisi dengan materi yang berkaitan dengan pemeliharaan tanaman pada *polybag* dengan baik dan benar. Selain itu, terdapat materi mengenai pemanfaatan sampah makanan agar bisa menjadi kompos bagi tanaman. Terdapat sesi diskusi dan tanya jawab setelah penyuluhan sehingga terdapat diskusi interaktif antara masyarakat dengan penyuluh.

c. Penyuluhan Sosial Pemanfaatan Tanaman Lahan Pekarangan yang Berkelanjutan

Terakhir, terdapat kegiatan penyuluhan sosial terkait pemantapan tanaman pada lahan pekarangan. Kegiatan ini diharapkan untuk memberikan kesadaran dan kepedulian terhadap pemanfaatan lahan pekarangan dengan hadirnya tanaman *polybag* yang dapat memberikan beragam bermanfaat seperti pengurangan polusi, mengurangi beban perkenomian, dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Kegiatan ini juga berisi kiat-kiat sukses dari pengalaman warga desa yang terlebih dahulu menggunakan lahan pekarangannya untuk menanam tanaman berpolibag yang produktif.

4. KESIMPULAN & REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa MPA masih relevan dan efektif dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Mekarjaya. Pendekatan ini memberikan ruang partisipatif bagi masyarakat dalam mengidentifikasi aset dan potensi lokal, sehingga dapat memperkuat proses pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD). Meskipun penerapan MPA lebih ditekankan pada tahap *discovery*, temuan penelitian ini menjelaskan bahwa metode tersebut juga berkaitan erat pada tahap *dialogue* dan *development*. Melalui metode asesmen partisipatif, masyarakat tidak hanya mengenali aset yang dimiliki tetapi juga membangun dialog yang konstruktif untuk menentukan strategi pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Hal ini menjadi kunci penting pengembangan masyarakat Desa Mekarjaya.

Sebagai tindak lanjut, disarankan adanya penelitian lanjutan berkenaan dengan aplikasi MPA yang mampu mengakomodasi peran faktor eksternal dari diri luar masyarakat desa. Hal ini bertujuan untuk memahami sejauh mana aktor eksternal seperti sektor swasta dan organisasi non-pemerintah yang dapat berkontribusi dalam memperkuat hasil pemberdayaan berbasis aset di masyarakat desa. Selain itu, perlu adanya penelitian mengenai penerapan MPA pada wilayah perkotaan untuk menguji apakah teknologi ini masih relevan dengan nilai, budaya, dan interaksi sosial di wilayah dengan karakteristik berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerja Sosial, Pembangunan. Sosial, Dan Kajian Pembangunan)*. Raja Grafindo Persada.
- Administrator. (2021). Situs Batarai. In *Pemerintah Kabupaten Sumedang*. <https://sumedangkab.go.id/direktori/detail/situs-batarai>
- Armayani, R. R., Suryani, & Shobri, H. (2022). Analisis Potensi Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Gunung Meriah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(8), 1343–1352. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i8.172>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Jumlah Penduduk Kecamatan Sumedang Utara Kab. Sumedang tahun

2020. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang*. <https://sumedangkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTk5IzE=/umlah-penduduk-kecamatan-sumedang-utara-kab--sumedang-tahun-2020.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Potensi Desa Indonesia 2021. In *Badan Pusat Statistik* (Vol. 15). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/10/2f5217e2d6a695a0830290a7/statistik-potensi-des-indonesia-2024.html>
- Bela, H. Y., Annshori, M. F., & Marshalita, M. (2024). Asset-Based Community Development: Program Inovasi Kampung Bantar. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(1), 61–74. <https://doi.org/10.21787/mp.8.1.2024.61-74>
- Deitz, R. L., Hellerstein, L. H., St George, S. M., Palazuelos, D., & Schimek, T. E. (2020). A qualitative study of social connectedness and its relationship to community health programs in rural Chiapas, Mexico. *BMC Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09008-6>
- DuBois, R., & Miley, K. K. (2005). *Social Work: An Empowering Profession*. Allyn & Bacon.
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability*, 16(19), 8700. <https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Girard, A., Doucet, A., Lambert, M., Ouadfel, S., Caron, G., & Hudon, C. (2024). What is known about the role of external facilitators during the implementation of complex interventions in healthcare settings? A scoping review. *BMJ Open*, 14(6), e084883. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-084883>
- Green, P. M., Bergen, D. J., Stewart, C. P., & Nayve, C. (2021). An Engagement of Hope: A Framework and Equity-Centered Theory of Action for Community Engagement. *Metropolitan Universities*, 32(2), 129–157. <https://doi.org/10.18060/25527>
- Haines, A. (2014). *An Introduction to Community Development* (R. Phillips & R. H. Pittman (eds.)). Routledge.
- Haitami, Aribowo, & Gaol, H. L. (2024). Asesmen Partisipatif Motivasi: Strategi Optimalisasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Yayasan Usaha Mulia Cianjur Jawa Barat. *BIYAN: Jurnal Ilmiah Bidang Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 6(2), 116–128. <https://doi.org/10.31595/biyand.v6i2.1297>
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility—A Qualitative Study with community Practitioners. *SAGE Open*, 9(1), 215824401882308. <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42. <https://doi.org/10.22146/jik.57462>
- Kusnaedi, E. D. (2023). 50 Persen Desa di Sumedang Utara Masuk Katagori Mandiri. In *Pemerintah Kabupaten Sumedang*. <https://sumedangkab.go.id/berita/detail/50-persen-des-di-sumedang-utara-masuk-katagori-mandiri>
- Lubis, N. (2020). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pemeberdayaan Keluarga Nelayan Di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *LINDAYASOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan & Pemberdayaan Sosial*, 2(1), 20–45. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v2i1.248>
- MacDonald, C. (2012). Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option. *Canadian Journal of Action Research*, 13(2), 34–50. <https://doi.org/10.33524/cjar.v13i2.37>
- Maclure, L. (2022). Augmentations to the asset-based community development model to target power systems. *Community Development*, 54(1), 4–17. <https://doi.org/10.1080/15575330.2021.2021964>
- Napsiyah, S., Faizah, E. N., Nurmaisya, I., Maharani, P. I., & Nurhaliza, S. (2024). Pemberdayaan

- Masyarakat Berbasis Potensi: Implementasi Merhodology for Participatory Assessment (MPA) Di Kampung Tanjung, Desa Simpang, Wanayasa. *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1075>
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Cigadung. *Pekerjaan Sosial*, 23(1), 119–141. <https://doi.org/10.31595/peksos.v23i1.1109>
- Riyanti, C. (2020). Asset-Based Community Development dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32144>
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukoco, D. H. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Poltekesos Press.
- Sumedang Tandang. (2024). Desa Mekarjaya. In *Sumedang Tandang*. <https://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-mekarjaya.htm>
- Susilowati, E. (2019). Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat Pada Program Desa Sabilulungan. *LINDAYASOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan & Pemberdayaan Sosial*, 1(1), 16–31. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v1i1.170>
- Sutton, S. E., & Kemp, S. P. (2006). Integrating Social Science and Design Inquiry Through Interdisciplinary Design Charrettes: An Approach to Participatory Community Problem Solving. *American Journal of Community Psychology*, 38(1). <https://doi.org/10.1007/s10464-006-9065-0>
- Tristanto, A., Medina, S., & Restiana, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Gede Pangrango melalui Praktek Pekerjaan Sosial komunitas. *Altruis: Journal of Community Services*, 2(2), 38–41. <https://doi.org/10.22219/altruis.v2i2.15964>
- Ure, C., Hargreaves, S. C., Burns, E. J., Coffey, M., Audrey, S., Ardern, K., & Cook, P. A. (2021). An asset-based community development approach to reducing alcohol harm: Exploring barriers and facilitators to community mobilisation at initial implementation stage. *Health & Place*, 68, 102504. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2020.102504>
- Vaughn, L. M., & Jacquez, F. (2020). Participatory Research Methods – Choice Points in the Research Process. *Journal of Participatory Research Methods*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.35844/001c.13244>
- Wilkinson, M. T., & D'Angelo, K. A. (2019). Community-based accompaniment & social work— A complementary approach to social action. *Journal of Community Practice*, 27(2), 151–167. <https://doi.org/10.1080/10705422.2019.1616641>

Halaman Ini Dikosongkan